

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab yang kaya makna. Di dalamnya terdapat ajaran tentang akidah, syariat, dan akhlak, serta petunjuk hidup menuju jalan yang diridhai Allah. Namun, karena banyak ayat disusun secara ringkas dengan makna yang luas, diperlukan tafsir untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam.¹

Al-Qur'an memuat ribuan kosakata yang kaya makna, salah satunya adalah “*gāfilūn*”, yang berarti orang-orang yang lalai. Kelalaian sendiri berlawanan dengan salah satu sebutan Al-Qur'an, yaitu “*Az-ẓikr*”, yang bermakna sebagai pengingat bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menyadarkan manusia dari kelalaian. Meskipun lalai adalah sifat yang wajar dimiliki manusia, namun dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk menjauhi sikap tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lalai diartikan sebagai

¹ Herman Alfarizi, *Makna Tafakur dalam Al-Qur'an (Metode Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*, Riau: Teras, 2013), hlm 1.

kurang hati-hati, abai terhadap kewajiban atau tugas, lengah, atau lupa karena terlalu larut dalam suatu hal.²

Lalai adalah salah satu penyakit yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Lalai merupakan penyakit yang sangat keras, jika lalai mengenai seorang yang alim. Maka dia akan meninggalkan nya dalam keadaan bodoh. Jika lalai mengenai orang kaya raya, maka lalai tersebut akan meninggalkan dalam keadaan miskin. Jika lalai menimpa orang yg paling terhormat, maka ia akan mengubahnya menjadi orang yang hina.³

Ciri-ciri tentang manusia dan kehidupannya telah menjadi pokok bahasan penting di kalangan para ilmuwan. Al-Qur'an sendiri menggambarkan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan kontradiksi. Dalam QS. al-Syams ayat 8,

فَاَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

“Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.⁴

² Durrotun Nashihah, *Orang-Orang yang Lalai (Gafilun) dalam Al-Qur'an Studi Tematik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo, 2019), hlm 1

³ Arsi Wendra, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Gafrah dalam Al-Qur'an Persektif Ath-Tabari*, (Riau: 2023) hlm 1

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Syams [91]: 8.

Dijelaskan bahwa Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa manusia dua jalan: kefasikan (*fujur*) dan ketakwaan (*taqwa*). Artinya, dalam diri manusia terkandung potensi untuk menuju kebaikan maupun keburukan.

Karakteristik yang ada pada manusia inilah menjadi masalah utama dikajian ini. Karakteristik yang sering disepelekan tapi menjadi boomerang bagi manusia yaitu karakteristik lalai.

Dua makna ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas ganda, dan keduanya dapat berkembang tergantung bagaimana ia mengarahkan dirinya. Maka dari itu, manusia harus dibentuk berdasarkan potensi yang ia miliki. Salah satu potensi luar biasa yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk mencipta.⁵

Pada era modern yang serba cepat, kesibukan duniawi sering membuat manusia terjebak dalam rutinitas yang mengabaikan nilai-nilai spiritual (*ghaflah*). Fenomena ini terlihat jelas di tengah kemajuan teknologi dan gaya hidup

⁵ Ahmad Isnaen, (*Ghaflah dan Counterterm-nya dalam Al-Qu'an Menurut Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*), *Global Education Journal*, Vol 2 no 2, 2023, hlm 124.

serba instan yang mendorong banyak orang, khususnya generasi muda, untuk lebih fokus pada pencapaian materi dan hiburan digital daripada pembinaan ruhani. Berdasarkan Indonesia *Moslem Report* 2019 yang dilakukan oleh Avara Research, hanya sekitar 38,9 % umat Muslim di Indonesia yang secara konsisten melaksanakan salat lima waktu, baik berjamaah maupun sendirian, sedangkan 61,1 % lainnya masih tidak konsisten atau ‘bolong-bolong’ dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran spiritual yang nyata, yang jika dibiarkan dapat berdampak pada melemahnya moral, meningkatnya perilaku menyimpang, serta mengikis rasa tanggung jawab sosial.⁶

Fenomena *ghaflah* juga berpotensi muncul di kalangan mahasiswa, termasuk mahasantri, yang hidup di tengah arus perkembangan teknologi dan berbagai distraksi kehidupan modern. Kesibukan akademik, penggunaan gawai secara berlebihan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor yang melemahkan kesadaran spiritual. Kondisi

⁶ Update Cirebon. (2024, 26 Desember). *Survei: Umat Islam di Indonesia Hanya 38,9% yang Rutin Menunaikan Salat 5 Waktu*. Diakses dari: <https://updatecirebon.com/2024/12/26/survei-umat-islam-di-indonesia-hanya-389-yang-rutin-menunaikan-shalat-5-waktu/>

ini menuntut adanya pembinaan yang terarah dan berkelanjutan agar mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan dan tanggung jawab duniawi.⁷

Sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Mah'had Al-Jami'ah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas hunian, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasantri. Keberadaan masjid atau mushala, asrama, serta tenaga pengasuh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, fasilitas fisik semata tidak akan bermakna tanpa adanya ruh pembinaan yang digerakkan oleh para pengasuh. Pengasuh Mah'had memiliki peran strategis sebagai figur pembimbing yang mengarahkan, meneladani, dan membina kehidupan religius mahasantri dalam keseharian.⁸

Kehidupan di Mah'had sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan yang berlangsung di dalamnya. Pembinaan yang dimaksud tidak hanya menyentuh aspek kedisiplinan lahiriah,

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: Kencana, 2019) hlm. 135.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 357.

tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual, seperti keistiqamahan dalam beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kemampuan mengontrol diri dari berbagai bentuk kelalaian. Dalam konteks inilah Mah'had Al-Jami'ah diharapkan menjadi lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dan menjauhi sikap lalai (*ghaflah*).⁹

Kelalaian manusia terhadap perkara-perkara penting dalam hidupnya akan berujung pada kelalaian terhadap Allah dan penolakan terhadap perintah-Nya. Salah satu strategi setan untuk menjerumuskan manusia adalah dengan menanamkan kelupaan akan Allah dan menjauhkan dari segala yang bermanfaat, melalui bujuk rayu (*waswas*) dan dorongan hawa nafsu yang menjadi titik lemah fitrah manusia. Secara naluriah, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu demi meraih kenikmatan dan kesenangan sesaat. Inilah celah yang dimanfaatkan Iblis ketika menggoda Nabi Adam AS dengan menjanjikan kekuasaan abadi jika mau memakan buah dari pohon yang dilarang. Janji itu membuat Nabi Adam lengah

⁹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 1.

terhadap larangan Allah, hingga tergelincir dalam kekhilafan. Pola ini terus digunakan setan untuk menjerat manusia pada setiap zaman membangkitkan hawa nafsu agar mereka lalai dan berpaling dari mengingat Allah.¹⁰

Untuk memahami konsep *ghaflah* secara komprehensif, diperlukan rujukan tafsir yang mampu menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Salah satu mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap aspek moral dan sosial adalah Ahmad Mustafa Al-Marāghī (1883–1952 M), seorang ulama besar asal Mesir yang dikenal luas melalui karya monumentalnya Tafsīr Al-Marāghī. Tafsir ini terkenal dengan bahasa yang jelas, penjelasan yang ringkas namun padat, serta kemampuannya mengaitkan makna ayat dengan kondisi sosial pada zamannya. Pendekatan al-Marāghī memadukan metode *tahlili* dengan sentuhan moral praktis, sehingga relevan digunakan untuk membedah makna *ghaflah* secara aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Karakteristik inilah yang menjadi alasan pemilihan tokoh ini sebagai fokus kajian, agar pesan Al-

¹⁰ Muadilah, *Setan dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadis*, (Makassar: PT. Raja Grafindo 2021) hlm 1.

Qur'an terkait *ghaflah* dapat diuraikan dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap mendalam.¹¹

Berdasarkan keterangan Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī dalam Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, lafaz *ghaflah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh lima kali dengan beberapa bentuk derivasi. Bentuk isim terdapat satu lafaz, yaitu *ghaflah* (غَفْلَةً), sedangkan bentuk fa'il terdapat empat lafaz, yaitu *ghafil* (غَافِل), *ghafilun* (غَافِلُونَ), *ghāfilīn* (غَافِلِينَ), dan *ghafilat* (غَافِلَات). Adapun bentuk fi'il terdapat dua lafaz, yaitu *taghfulun* (تَغْفُلُونَ) dan *aghfalna* (أَغْفَلْنَا).¹²

Banyaknya penyebutan lafaz *ghaflah* dan berbagai turunannya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kelalaian merupakan persoalan serius dalam kehidupan manusia. Keberulangan istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga menegaskan bahwa *ghaflah* merupakan penyakit hati yang dapat merusak orientasi hidup, melemahkan iman, dan mengganggu pembentukan karakter. Untuk menggambarkan betapa seriusnya dampak *ghaflah*, Al-Qur'an

¹¹ al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maṭba'ah al-Bābī al-Halabī.

¹² Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.t., h. 503.

menyebutkan sejumlah ayat yang menegaskan akibat kelalaian manusia, antara lain: kehilangan jati diri, kehidupan yang sempit, dan ketidakmampuan memanfaatkan potensi akal, hati, dan indera secara optimal

Salah satu ayat yang menjelaskan dampak *ghaflah* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-A‘rāf/7:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.¹³

Menurut Tafsir Al-Marāghī,¹⁴ ayat ini menegaskan bahwa *ghaflah* menyebabkan manusia kehilangan kemampuan

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-A'raf [7]: 179.

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 72.

memanfaatkan hati, akal, dan inderanya secara optimal. Dalam konteks pembinaan mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pemahaman ayat ini menjadi penting sebagai dasar pendidikan spiritual. Mahasantri diarahkan untuk menggunakan hati dan akal secara sadar dalam memahami ajaran Al-Qur'an, sehingga tidak terjebak pada kelalaian yang dapat merusak karakter dan orientasi hidup.

Dengan demikian, pengajaran mengenai *ghaflah* menurut perspektif Tafsir Al-Marāghī tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diimplementasikan melalui pembinaan spiritual dan karakter di Mah'had, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta disiplin kegiatan harian. Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran mahasantri agar hati, akal, dan indera mereka selalu aktif dalam menangkap nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga orientasi hidup mereka tetap selaras dengan tuntunan Allah dan terbebas dari kelalaian.¹⁵

¹⁵ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di kalangan Mahasiswa," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No.6, 2013, hlm 481.

Dalam konteks ilmiah, hubungan antara hati dan akal dalam ayat ini dipahami sebagai suatu proses berpikir dan memahami secara menyeluruh, di mana hati menjadi pusat kesadaran yang seharusnya menangkap makna ayat-ayat Allah bersama akal. Berdasarkan analisis penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan hati dan akal secara optimal dapat menghindarkan manusia dari perilaku lalai yang bersifat seperti binatang dan sesat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut karena hati yang tidak difungsikan dengan benar akan menyebabkan ketidakmampuan dalam memahami petunjuk Allah, yang berujung pada kerusakan karakter dan orientasi hidup manusia.¹⁶

Selanjutnya Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-kahfi ayat 28

¹⁶ Muhamad Syawwaluddin Nur, *Gaflah dalam Al-Qur'an dan Dampaknya dalam Kehidupan Menurut Tafsir Fo Zilal Al-Qur'an*, (Lampung: 2024), hlm 3.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
 وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ
 مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas”.¹⁷

Al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah kepada Nabi ﷺ untuk menetap bersama orang-orang beriman yang tulus, yang senantiasa mengingat Allah di pagi dan sore hari dengan tujuan mencari keridaan-Nya, meskipun mereka miskin dan tidak memiliki kedudukan sosial tinggi.

Frasa “janganlah matamu berpaling dari mereka” adalah larangan agar tidak meninggalkan mereka demi mencari kesenangan atau kemewahan dunia yang dimiliki golongan kaya namun lalai dari Allah.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Kahfi [18]: 28.

Bagian “janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan” merujuk pada golongan yang telah kehilangan kepekaan rohani karena jauh dari zikir, sehingga seluruh perbuatannya hanya mengikuti hawa nafsu. Menurut al-Marāghī, tipe manusia seperti ini adalah gambaran jelas dari *al-ghaflah* (kelalaian spiritual), yang membawa pelakunya pada penyimpangan (*furuth*) dan kebinasaan.¹⁸

Alasan peneliti mengangkat tema “Pemahaman *Ghaflah* dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Marāghī dan Implikasinya terhadap Pembinaan Mahasantri di Mah’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu” berangkat dari fenomena kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi. Perkembangan teknologi, gaya hidup instan, dan kesibukan akademik telah membuat sebagian mahasantri lebih fokus pada hiburan atau pencapaian materi, sementara kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam beribadah cenderung terpinggirkan. Kondisi ini terlihat dalam beberapa kasus di Mah’had Al-Jami’ah, di mana sebagian mahasantri kurang konsisten dalam melaksanakan salat berjamaah,

¹⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī, Juz 15*, (Kairo: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H/1946 M), hlm. 96–97.

tadarus Al-Qur'an, atau mengikuti program pembinaan yang telah dijadwalkan. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai *ghaflah* menurut Tafsir Al-Marāghī sebagai dasar pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa di Mah'had.

Al-Qur'an tidak hanya menekankan dampak *ghaflah*, tetapi juga memberikan petunjuk praktis untuk mencegah kelalaian spiritual. Salah satunya terdapat dalam QS. al-A'raf/7:205, yang memerintahkan dzikir dalam hati secara konsisten pada pagi dan petang:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang; dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.¹⁹

Menurut Tafsir Al- Marāghī, dzikir batin ini menjaga hati tetap peka terhadap perintah Allah, memperkuat akal, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dzikir dilakukan secara

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-A'raf [7]: 205.

khushyuk, rendah hati, dan konsisten pada waktu pagi dan petang agar hati tidak mudah lalai (*ghaflah*) serta tetap terarah pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks kehidupan kontemporer, praktik dzikir ini sangat relevan untuk membentuk karakter Muslim yang disiplin, tangguh, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah berbagai distraksi duniawi.²⁰

Oleh sebab itu pembahasan tentang makna *ghaflah* dan pencegahannya menjadi relevan untuk diteliti.

Tafsir Al-Marāghī dipilih sebagai rujukan utama dalam penelitian ini karena corak penafsirannya yang rasional, kontekstual, dan mudah dipahami. Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dikenal mampu mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial pada zamannya, sekaligus memberikan sentuhan moral praktis yang tetap relevan hingga saat ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *ghaflah* dalam Al-Qur'an sekaligus menghadirkan solusi aplikatif bagi pembinaan karakter dan

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (terjemahan), Semarang: Pustaka Toha Putra, 1993. Hlm 310.

spiritualitas mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Oleh karena itu, peneliti menilai pentingnya melakukan kajian mendalam tentang pemahaman *ghaflah* menurut perspektif tafsir Al-Marāghī dan implikasinya terhadap pembinaan mahasantri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Strategi Pencegahan *Ghaflah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Marāghī dan Relevansinya terhadap Pembinaan Spiritual Mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu”**. Dengan fokus pada makna, penyebab, dan upaya pencegahan *ghaflah* yang dapat diterapkan dalam program pembinaan spiritual dan karakter di Mah'had.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pencegahan *ghaflah* dalam Al-Qur'an perspektif Ahmad Mustafa Al-Marāgh ?
2. Bagaimana bentuk pembinaan mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

3. Bagaimana hasil analisis dan relevansi strategi pencegahan *ghaflah* dalam perspektif Tafsir Al-Marāghī terhadap pembinaan spiritual mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Tujuan dari pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk memberikan batas yang jelas terhadap ruang lingkup pembahasan, sehingga objek kajian dapat dikaji secara fokus dan mendalam tanpa melebar ke arah interpretasi yang terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *ghaflah* (kelalaian), dengan fokus utama pada penafsiran yang terdapat dalam Tafsir al-Maraghi

Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan *ghaflah* (kelalaian spiritual) serta strategi pencegahannya, dengan rujukan utama Tafsir Al-Marāghī. Ayat-ayat yang dianalisis untuk memahami dampak *ghaflah* antara lain QS. al-A'rāf/7:179 dan QS. Yūnus/10:7, yang menekankan bagaimana kelalaian hati, akal, dan indera dapat mengurangi kesadaran spiritual serta mengganggu

pembentukan karakter yang saleh. Sementara itu, ayat-ayat yang dikaji untuk upaya pencegahan *ghaflah*, seperti QS. al-A'rāf/7:205, QS. al-Kahf/18:28, dan QS. al-An'ām/6:131, memberikan petunjuk praktis agar mahasantri tetap waspada, senantiasa mengingat Allah, dan menjalankan ibadah serta disiplin harian secara konsisten.

Pembatasan kajian pada ayat-ayat tersebut dimaksudkan agar analisis lebih fokus pada pemahaman konsep *ghaflah* menurut Tafsir Al-Marāghī serta relevansinya terhadap pembinaan mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan karakter Muslim yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menjembatani pemahaman teoritis tentang *ghaflah* dalam Al-Qur'an dengan praktik nyata pembinaan spiritual dan karakter di lingkungan Mah'had.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis strategi pencegahan ghaflah dalam Al-Qur'an menurut perspektif Ahmad Mustafa Al-Marāghī.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan mahasantri di Mah'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Untuk menganalisis hasil dan relevansi strategi pencegahan *ghaflah* dalam perspektif Tafsī Al-Marāghī terhadap pembinaan spiritual mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, karena diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam, baik dari segi teoritis maupun praktis. penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi dalam memenuhi salah satu kewajiban akademik pada jenjang S1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an

yang berkaitan dengan pemahaman konsep *ghaflah* (kelalaian) dalam perspektif Tafsir Al-Marāghī

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur karya ilmiah yang bermanfaat di kalangan akademisi, khususnya mengenai konsep *ghaflah* dalam Tafsir Al-Marāghī serta implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang konsep *ghaflah* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Marāghī dan implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa, sebagai bagian dari upaya memagari diri agar tidak terjerumus dalam perilaku lalai terhadap perintah dan larangan Allah SWT.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta menambah keimanan kepada Allah SWT, melalui upaya muhasabah diri berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan pencegahan *ghaflah*,

sehingga mahasantri mampu mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.²¹

1. Arsi Wendra (2023) dalam skripsinya “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Ghaflah* dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Ath-Thabari”

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ghaflah* terbagi ke dalam beberapa bentuk, antara lain: lalai dalam mengingat Allah, lalai

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 69–70.

terhadap kebangkitan, lalai dalam ibadah (shalat), lalai terhadap kenikmatan dan kemewahan dunia, serta lalai dalam mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu. Ath-Thabari menegaskan bahwa *ghaflah* merupakan sikap yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan manusia mengabaikan ayat-ayat Allah dan menjauh dari keimanan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep *ghaflah* dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Arsi Wendra berfokus pada perspektif Tafsir Ath-Thabari, sedangkan penelitian ini mengkaji pemahaman *ghaflah* dalam perspektif Tafsir Al-Marāghī. Selain itu, penelitian sebelumnya belum mengaitkan secara khusus konsep *ghaflah* dengan implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan mengembangkan kajian tersebut dengan menitikberatkan pada pemahaman *ghaflah* menurut Ahmad Mustafa Al-Marāghī serta implikasinya terhadap

pembinaan mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

2. Alfarisa Na'imatu Shofiyana (2023) dalam skripsinya Analisis Makna Kata *Ghaflah* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).

Meneliti term *ghaflah* yang disebutkan sebanyak 35 kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji makna dasar, makna relasional (sintagmatik dan paradigmatic), makna historis (pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik), serta *weltanschauung* dari kata *ghaflah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghaflah* pada periode pra-Qur'anik bermakna mengabaikan, pada periode Qur'anik dipahami sebagai kondisi lupa akibat kurangnya pengawasan dan kesadaran diri, sedangkan pada periode pasca-Qur'anik dipahami sebagai suatu penyakit yang membahayakan baik secara teologis maupun psikologis.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep *ghaflah* dalam Al-

Qur'an. Namun, penelitian Alfarisa Na'imatu Shofiyana berfokus pada analisis semantik terhadap istilah *ghaflah* tanpa menitikberatkan pada penafsiran mufasir tertentu. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis mengkaji pemahaman *ghaflah* dalam perspektif Tafsir Al-Marāghī serta implikasinya terhadap pembinaan mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis berbasis tafsir serta mengaitkannya secara langsung dengan konteks pembinaan mahasantri.

3. Durrotun Nashihah (2019) berjudul Orang-orang yang Lalai (*Gafilun*) dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Al-Qur'an Membahas konsep *ghaflah* dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh tafsir kontemporer, dengan fokus pada bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang kelalaian serta implikasinya terhadap kehidupan umat Islam secara umum. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *ghaflah* dipahami sebagai sikap lalai dari kebenaran, lupa terhadap tujuan hidup, serta tidak memaksimalkan potensi akal dan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tema *ghaflah* dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Durrotun Nashihah menggunakan Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini berfokus pada Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī. Selain itu, penelitian terdahulu lebih bersifat umum dalam menjelaskan makna *ghaflah* dan implikasinya bagi umat Islam secara luas, sedangkan penelitian ini secara khusus mengaitkan pemahaman *ghaflah* dengan implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena menawarkan analisis yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembinaan generasi muda di lingkungan pendidikan keislaman.

4. Abdurrahim Khuzairi (UIN Antasari Banjarmasin, 2024)

Dalam skripsinya berjudul “Makna *Ghaflah* dalam Al-Qur’an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”.

Penelitian ini mengkaji makna dasar, makna relasional sintagmatik dan paradigmatis, aspek historis, serta *weltanschauung* dari lafal *ghaflah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghaflah* bermakna lalai, tidak mengawasi, mengabaikan, tidak memahami, dan sibuk, serta memiliki relasi makna yang berlawanan dengan *adz-dzikr* (ingat). Fokus penelitian ini lebih menekankan aspek linguistik dan filsafat bahasa, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penafsiran mufasir tertentu maupun implikasi praktis dalam konteks pembinaan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas term *ghaflah* dalam Al-Qur’an. Namun, penelitian Abdurrahim Khuzairi berfokus pada analisis semantik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada studi tokoh melalui penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī

dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Selain itu, penelitian Khuzairi tidak mengaitkan pembahasan *ghaflah* dengan konteks pembinaan peserta didik, sedangkan penelitian ini secara khusus menghubungkan pemahaman *ghaflah* dengan implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena bersifat lebih aplikatif dan kontekstual dalam menjelaskan bagaimana pemahaman ayat-ayat tentang *ghaflah* dapat dijadikan dasar dalam pembinaan spiritual, moral, dan sosial generasi muda.

5. Armenia Septiarini (2018) dalam skripsinya berjudul “Lalai dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”

Penelitian memfokuskan penelitiannya pada tiga istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kelalaian, yaitu *nisyān*, *sahwun*, dan *ghaflah*. Melalui penelitian kepustakaan, Armenia menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ketiga istilah tersebut dan menganalisis maknanya dengan merujuk pada berbagai pendapat mufasir klasik maupun kontemporer.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nisyān dapat bermakna lupa yang disengaja maupun yang bersifat alami, *sahwun* umumnya dikaitkan dengan kelalaian dalam pelaksanaan shalat, sedangkan *ghaflah* dipahami sebagai kelalaian hati dari mengingat Allah SWT. Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai ragam bentuk kelalaian dalam Al-Qur'an serta dampaknya terhadap perilaku manusia.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep kelalaian dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Armenia Septiarini mengkaji tiga istilah sekaligus dan bersifat umum, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada satu term, yaitu *ghaflah*, dengan menitikberatkan pada penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī. Selain itu, penelitian Armenia lebih menekankan pada pemaknaan konseptual, sedangkan penelitian ini juga menyoroti pencegahan *ghaflah* serta implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Dengan demikian,

penelitian ini memiliki kekhasan karena bersifat lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter generasi muda di lingkungan pendidikan keislaman.

6. Muhammad Syawaluddin Nur (UIN Raden Intan Lampung, 2024) dalam tesisnya “*Ghaflah* dalam al-Qur’an dan Dampaknya dalam Kehidupan menurut Tafsir Fi Zilal al-Qur’an”

Peneliti lafaz *al-ghaflah* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir tematik. Dalam penelitiannya, ia menghimpun ayat-ayat yang mengandung lafazh *al-ghaflah* dan menganalisisnya berdasarkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, dengan fokus utama pada Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-ghaflah* menggambarkan kelalaian manusia dalam mengingat Allah SWT yang dapat berimplikasi pada munculnya perilaku menyimpang serta menjauhkan manusia dari tuntunan agama.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji konsep *ghaflah* dalam Al-

Qur'an. Namun, penelitian Muhammad Syawwaluddin Nur berfokus pada Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāg. Dengan memusatkan kajian pada satu mufasir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai konsep *ghaflah* menurut al-Marāghī. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis lafazh *al-ghaflah* secara tekstual, tetapi juga menekankan pencegahan *ghaflah* serta implikasinya terhadap pembinaan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Oleh karena itu, kajian ini bersifat lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter generasi muda di era kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan analisis serta memperoleh hasil yang maksimal dan saling berhubungan pada penelitian ini. Penyusun membaginya dalam beberapa bab, dan dalam

beberapa bab terdapat sub bab yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab kedua berisi landasan Teori, berisi kajian teoritis mengenai konsep *ghaflah* yang meliputi pengertian *ghaflah*, implikasi *ghaflah*, ciri-ciri dan perilaku *ghaflah*, jenis-jenis kelalaian, serta biografi Ahmad Mustafa Al-Marāghī yang mencakup riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya, sejarah penulisan Tafsir Al-Marāghī, serta metode dan karakteristik penafsirannya.

Bab ketiga, bab ketiga berisi metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan pengolahan data yang meliputi reduksi data (data reduction), klasifikasi dan penyusunan data, penyimpanan dan dokumentasi data, serta verifikasi awal data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan, berisi deskripsi wilayah penelitian yang meliputi profil dan sejarah Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu, visi, misi, tujuan, tenaga pengajar, kepengurusan organisasi, data mahasiswa, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *ghaflah* beserta berbagai turunannya. Selanjutnya dipaparkan penafsiran ayat-ayat *ghaflah* dalam Tafsir Al-Marāghī, strategi pencegahan *ghaflah* menurut Ahmad Mustafa Al-Marāghī, bentuk-bentuk pembinaan spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu, serta relevansi strategi pencegahan *ghaflah* dalam Tafsir Al-Marāghī terhadap pembinaan spiritual mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu.

Bab kelima, berisi bagian penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pelaksanaan pembinaan spiritual di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu.